

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini memberikan informasi tentang hal-hal berikut: hakikat terjemahan dan jenis terjemahan, terjemahan Intralingual, dongeng, diksi, kalimat, *stylistic editing*, dan kerangka pikir. Konsep-konsep ini disajikan untuk digunakan pada bab III sebagai landasan teori. Penelitian terdahulu juga diulas pada bab ini.

2.1 Terjemahan

2.1.1 Hakikat Terjemahan

Dalam literatur linguistik, teori terjemahan sering juga disebut ilmu terjemahan (*science of translation*). Namun, kata “ilmu” di sini berarti teori, metode, teknik dan bukannya ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, mengingat linguistik terjemahan adalah bagian dari ilmu linguistik atau lebih tepatnya cabang dari linguistik aplikasi/lingustik terapan.

Menurut Moentaha (2006:9) ada dua pengertian yang berkaitan dengan kata “terjemahan” yakni proses dan hasil/analisis sintesis. Pertama, terjemahan sebagai proses kegiatan manusia di bidang bahasa (analisis) yang hasilnya merupakan teks terjemahan (sintesis). Kedua, terjemahan hanya sebagai hasil saja dari proses kegiatan manusia itu. Hasil itu disebut teks terjemahan. Jadi, terjemahan adalah jenis transformasi antar bahasa yang berbeda dengan jenis transformasi intrabahasa, yakni transformasi yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri, jenis yang terakhir ini disebut juga transportasi terjemahan merupakan hubungan nyata yang ada antar teks dalam berbagai bahasa, sedangkan

transformasi gramatikal adalah transformasi struktur gramatikal ujaran tanpa mengganti komponen-komponen leksikalnya.

Dalam proses transformasi terjemahan, selalu berhadapan dengan dua teks-teks bahasa asli dan teks bahasa terjemahan. Timbul pertanyaan, kalimat bahasa Indonesia: Apa dasarnya dapat mengatakan bahwa kalimat bahasa Inggris: *My uncle lives in Jakarta* adalah terjemahan kalimat bahasa Indonesia: Pamanku tinggal di Jakarta, sedangkan kalimat bahasa Indonesia: "Saya belajar di sebuah Institut" tidak merupakan terjemahan kalimat bahasa Inggris tersebut di atas.

Tampaknya, tidak semua penggantian teks dalam satu bahasa dengan teks dalam bahasa lain merupakan terjemahan. Untuk dapat disebut terjemahan, teks dalam Bsu harus mengandung sesuatu yang sama dengan teks dalam Bsa, dengan kata lain, dalam memindahkan informasi dari sistem bahasa yang satu ke sistem bahasa yang lain harus dipertahankan isi informasi teks asli. Proses penerjemahan dapat berlangsung karena adanya satuan-satuan bahasa yaitu morfem (satuan bahasa terkecil), kata, rangkaian kata-kata (tunggal dan majemuk) dan teks/wacana (satuan bahasa terbesar).

Setiap satuan bahasa dalam setiap bahasa mengandung dua sisi/tingkat (*level*): tingkat pengungkapan (*level of expression*) dan tingkat isi (*level of content*). Berbagai bahasa mempunyai satuan-satuan yang berlainan tingkat pengungkapannya, tetapi sama pada tingkat isinya, misalnya kalimat bahasa Inggris: *This is a chair* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Ini (adalah) kursi, yang berbeda tingkat pengungkapannya (bentuknya), tetapi sama pada tingkat isinya (maknanya).

Dalam proses terjemahan selalu ada dua teks yang pertama disusun berdasarkan pada tingkat isi kedua, sedangkan yang kedua disusun berdasarkan pada tingkat isi yang pertama. Teks pertama disebut teks asli, sedangkan teks kedua disebut teks terjemahan. Bahasa yang teksnya merupakan teks asli, disebut bahasa sumber (*source language*) atau bahasa pemberi, sedangkan bahasa yang teksnya merupakan teks terjemahan disebut bahasa sasaran atau bahasa target (bahasa Inggris).

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa terjemahan adalah proses pergantian dengan teks dalam bahasa sasaran tanpa mengubah tingkat isi teks bahasa dalam bahasa sasaran. Namun, dari awal perlu ditekankan di sini, bahwa pengertian “tingkat isi” harus dipahami secara maksimal, yakni tidak hanya yang menyangkut arti dasar (*material meaning*), ide atau konsepsi yang terkandung dalam teks bahasa sasaran yaitu berupa norma–norma bahasa, seperti makna leksikal, makna gramatikal, nuansa stilistik/nuansa ekspresif.

2.1.2 Jenis Terjemahan

Jakobson (1959:234) membedakan terjemahan menjadi tiga jenis yaitu, terjemahan intrabahasa, terjemahan antarbahasa, dan terjemahan intersemiotik. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga terjemahan tersebut:

1. Terjemahan intrabahasa (*Intralingual Translation*), adalah perubahan suatu teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah, dan kedua teks ditulis dalam bahasa yang sama. Contoh: Terjemahan intrabahasa digunakan pada saat seorang anak yang sedang belajar berbahasa. Anak tersebut belum menguasai banyak kosakata, ketika dia mendengar atau menemukan kata yang belum

dimengerti, dia akan bertanya kepada orang lain, misalnya dia akan bertanya kepada orang yang paling dekat dengannya, yaitu ayah atau ibunya, kemudian mereka menjelaskan kata yang tidak dimengerti dengan menggunakan kata yang sederhana sesuai pola pikir anaknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan terhadap kata tersebut, atau memberikan sinonimnya. Sebenarnya ayah atau ibu tersebut telah melakukan penerjemahan untuk anaknya. Sama halnya dengan penerjemahan *Rapunzel* yang dilakukan oleh Grimm Brothers. Pada teks *Rapunzel* oleh Grimm Brothers, pengarang menulis kembali cerita itu dengan isi cerita dan bahasa yang sama namun pada TSa/versi tahun 1857 pengarang menulis cerita tersebut dengan informal, diwarnai dengan banyak penggunaan adjektif, adverb, dan mengubah kalimatnya menjadi kalimat langsung. Hal tersebut terjadi karena adanya diksi dari penerjemah guna menarik perhatian pembacanya. Contoh:

Versi tahun 1812 (TSu): Her husband was frightened, and asked her **why she was doing so poorly.**

Versi tahun 1857 (TSa): Her husband was frightened, and asked her, **“What ails you, dear wife?”**

2. Terjemahan antar bahasa (*Interlingual Translation*) adalah pengubahan suatu teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah, dan kedua teks ditulis dalam bahasa yang berbeda. Contohnya: Suatu teks dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *house* atau *home* diterjemahkan menjadi ‘rumah’.
3. Terjemahan intersemiotik (*Intersemiotic Translation*) yaitu penerjemahan dari bahasa tulisan ke dalam media lain seperti gambar, musik dan lain-lain. Terjemahan jenis ini mencakup penafsiran sebuah teks ke dalam bentuk atau sisi tanda yang lain. Contoh: Seorang guru menulis kata dalam bahasa Inggris

yaitu *banana*, dan bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti ‘pisang’. Namun, dalam hal ini peserta didik menerjemahkannya bukan dalam bentuk bahasa sasaran (Bahasa Indonesia) tetapi dalam bentuk gambar.

2.1.3 Terjemahan Intralingual

Istilah terjemahan intralingual diciptakan dan didefinisikan oleh Jakobson, yang menganggap intralingual terjemahan menjadi sub-kategori terjemahan bersama terjemahan interlingual dan intersemiotik. Khususnya, ia membedakan antara tiga kegiatan penerjemahan dengan cara berikut:

1. Terjemahan intralingual atau *rewording* adalah interpretasi tanda-tanda verbal yang melalui tanda-tanda lain dari bahasa yang sama.
2. Terjemahan interlingual atau terjemahan yang tepat adalah interpretasi tanda-tanda verbal yang melalui beberapa bahasa lain.
3. Terjemahan intersemiotik atau transmudasi adalah interpretasi tanda-tanda verbal yang melalui tanda-tanda sistem tanda nonverbal

(Jakobson, 1959:114).

Terjemahan intralingual adalah terjemahan dari suatu bahasa dengan bahasa ke dalam bahasa yang sama. Menurut Oxford Dictionaries(2012), Terjemahan intralingual adalah “*putting something into different words* (memasukkan sesuatu ke dalam kata-kata yang berbeda)”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sinonim merupakan isu utama dalam terjemahan intralingual. Namun, dalam hubungan ini, Jakobson menyatakan bahwa sinonim belum dapat memastikan kesetaraan lengkap (Jakobson 1959:114).

Terjemahan intralingual sering disebut sebagai penyederhanaan kalimat (Zethsen, 2009:808). Misalnya sebuah teks yang ditulis harus disederhanakan agar sesuai dengan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan dari pembaca target baru. Menurut Zethsen: 2009, penyederhanaan ini mengidentifikasi empat faktor, yang menjadi penting dan sering menjadi alasan untuk memproduksi terjemahan intralingual, yaitu pengetahuan, waktu, budaya dan ruang (Zethsen, 2009:805-807). Keempat faktor layak sebagai pengetahuan pembaca target tentang subjek tersebut yang akan mempengaruhi informasi yang disertakan, istilah yang digunakan pada struktur teks sasaran serta waktu. Hal ini menjadi faktor utama karena di era globalisasi ini, orang modern mungkin tidak sepenuhnya memahami bahasa sastra yang ditulis dalam bahasa Inggris tua (Zethsen, 2009).

Pada terjemahan intralingual ini, budaya tidak selalu menjadi peran penting dalam proses terjemahan, tetapi jarak (*space*) yang akan menjadi relevan karena ketika panjang fisik target teks (T_{Sa}) dipersingkat atau diperpanjang, maka teks harus ditentukan mana dan bagaimana informasi yang harus disertakan. Sebenarnya, terjemahan intralingual ini tidak memiliki banyak informasi. Hal ini diamati juga oleh Zethsen (2009), yang menyatakan bahwa penelitian terjemahan Intralingual sering disingkirkan untuk mendukung penelitian terjemahan interlingual sebagai akhir pertimbangan yang dianggap kegiatan penerjemahan prototipe (2009:797). Alasan lain, karena kesulitan mencari informasi tentang terjemahan Intralingual yang dapat dilihat dari sudut pandang penerapannya (Brun Ilaria Dal, 2008). Terjemahan intralingual mencakup berbagai jenis genre, dengan demikian tampaknya wajar untuk mencari bergenre informasi di bawah hiponim bukan hipernim.

2.2 Dongeng

2.2.1 Pengertian Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005:198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. (KBBI, 2007:274). Senada dengan Lezin dalam bukunya *bibliocollège* Charles Perrault yang mengatakan bahwa “*Le conte est un court récit d’aventures imaginaires mettant en scène des situations et des personnages surnaturels*”. Dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa/ gaib.

Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto (dalam Danadjaja, 2007:3-5) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dari generasi ke generasi berikutnya.
2. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
3. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
4. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi

5. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
6. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam
7. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
9. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.2.2 Jenis-Jenis Dongeng

Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja, 2007:86) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar. Keempat golongan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dongeng Binatang (*animal tales*). Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.
2. Dongeng Biasa (*ordinary tales*). Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.
 - a. Dongeng mengenai ilmu sihir (*tales of magic*)

- b. Dongeng keagamaan (*religious tales*)
 - c. Cerita-cerita roman (*romantic tales*)
 - d. Dongeng mengenai raksasa bodoh (*tales of stupid agree*)
3. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*). Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras. Sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

4. Dongeng Berumus

Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa sub-bentuk, yakni: dongeng bertimbulkun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir, Bruvand (dalam Danandjaja, 2007:139).

Sedangkan Stewig (dalam Nurgiyantoro: 2005:201) membagi jenis dongeng dilihat dari waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun temurun lewat tradisi lisan. Sedangkan dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain.

2.2.3 Fungsi Dongeng

Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman. (Nurgiyantoro, 2005:200).

Hal senada juga dikemukakan oleh Danandjaja (2007:83) bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Carvalho (dalam Danandjaja, 2007:4) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam.

2.2.4 Morfologi Dongeng

Menurut Propp (1979:36-79) dalam dongeng terdapat suatu fungsi yang menunjukkan peristiwa-peristiwa berbeda yang terjadi pada tokoh namun

mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Para tokoh cerita dan sifatnya dapat berubah-ubah, tetapi perilaku dan perbuatan mereka sama. Fungsi yang dikemukakan Propp sebagai contoh adalah:

1. *Le grand père donne un cheval à un jeune homme et que celui-ci s'en va au loin.*
 2. *Le Roi donne au héros un aigle qui l'emporte dans un autre lieu*
1. Kakek memberikan seekor kuda kepada seorang laki-laki muda. Kuda itu membawanya pergi ke jauh.
 2. Raja memberi burung rajawali kepada pahlawan yang akan membawanya ke suatu tempat.

Dari dua peristiwa di atas dapat dilihat bahwa peristiwa tersebut mempunyai tindakan, tokoh, dan objek yang berbeda namun memenuhi fungsi yang sama. Fungsi yang digunakan adalah menerima sebuah benda sakti dan berpindah tempat karena benda tersebut. Fungsi-fungsi yang muncul tidak selalu bersama-sama tetapi berada dalam urutan yang tetap. Dalam dongeng, Vladimir Propp mengemukakan bahwa terdapat 31 fungsi dalam keberlangsungan peristiwa dalam sebuah alur untuk menjaga kesatuan cerita. Namun fungsi-fungsi tersebut tidak semua ditampilkan dalam cerita, karena setiap dongeng menampilkan fungsi-fungsi yang sesuai dengan alur yang bervariasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut : 1) Kepergian/ ketiadaan, 2) Larangan, 3) Pelanggaran, 4) Penyelidikan (dari penjahat oleh Pahlawan/ dari pahlawan oleh penjahat), 5) Informasi tentang pahlawan atau penjahat, 6) Kesalahan, 7) Keterlibatan, 8) Perbuatan buruk (8a. kekurangan), 9) Pemanggilan, 10) Permulaan usaha

pemulihan pahlawan, 11) Keberangkatan pahlawan, 12) Pahlawan mengalami ujian sehingga menyebabkan kemunculan penolong, 13) Reaksi pahlawan, 14) Penerimaan bantuan dan penyerahan benda ajaib, 15) Perpindahan atau dipandunya pahlawan ke objek yang dicari, 16) Pertarungan antara pahlawan dan penjahat, 17) Pahlawan mendapat tanda (luka, cincin, selendang), 18) Kemenangan, 19) Perbaikan kembali atau pemulihan, 20) Kepulangan pahlawan, 21) Pengejaran atau penyiksaan terhadap pahlawan, 22) Pahlawan menyelamatkan diri, 23) Kedatangan pahlawan palsu, 24) Pahlawan palsu/penjahat menuntut imbalan, 25) Tugas yang sulit bagi pahlawan, 26) Keberhasilan pahlawan, 27) Pahlawan dapat dikenali kembali karena tanda-tandanya, 28) Penyingkapan kedok pahlawan palsu, 29) Transfigurasi atau pahlawan diberi rupa, 30) Hukuman, 31) Pernikahan / naik tahta

Fungsi-fungsi tersebut tersusun dalam sekuen. Secara umum Propp membagi fungsi tersebut menjadi tiga bagian yaitu:

- a. *Une séquence préparatoire* (sekuen pengenalan): fungsi 1-7
- b. *Une première sequence* (sekuen isi): fungsi 8-18
- c. *Une deuxième sequence* (sekuen penyelesaian): fungsi 19-31

Selain alur, dalam dongeng juga terdapat penokohan. Propp (1979:96-97) menambahkan tujuh lingkaran tindakan atau peranan terhadap 31 fungsi di atas, yaitu:

1. Penyerang/ penjahat (*L'agresseur/le méchant*)
2. Pemberi (*le donateur prouvoyeur*)
3. Bantuan/penolong (*l'auxiliaire*)

4. Putri/orang yang dicari (*la princesse/ la personnage recherché*)
5. Pemberi tugas (*le mandateur/ l'envoyer du héro*)
6. Pahlawan/ pencari korban (*le héro/le héro-quêteur ou le héro-victime*)
7. Pahlawan palsu (*le faux héro*)

Alur berkembang dari sebuah kepergian/ketiadaan dan akan berlanjut melalui fungsi-fungsi penghubung untuk sampai pada pernikahan atau fungsi lain yang digunakan sebagai penyelesaian. Adapun cara untuk mengakhiri cerita, menurut Peyrouet (1991:8) ada berbagai macam cara yaitu:

1. *Fin retour à la situation départ* , yaitu akhir cerita kembali seperti situasi awal.
2. *Fin heureuse*, yaitu cerita berakhir dengan bahagia.
3. *Fin comique*, yaitu cerita berakhir secara jenaka.
4. *Fin tragique sans espoir*, yaitu cerita berakhir tragis namun masih ada harapan.
5. *Fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis namun masih ada harapan.
6. *Suite possible*, yaitu cerita yang berkelanjutan.
7. *Fin réflexive*, yaitu cerita yang berakhir dengan meninggalkan pemikiran bagi pembaca tentang nilai moral, pelajaran, dan nilai filsafat yang terkandung dalam karya tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam dongeng dapat dikembangkan melalui 31 fungsi yang akan menyatukan setiap

peristiwa dalam alur. Tindakan-tindakan yang ditunjukkan melalui tokoh dapat berbeda-beda namun dapat menduduki fungsi yang sama.

2.3 Diksi

2.3.1 Pengertian Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang sesuai dengan apa yang akan diungkapkan, kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana mengelompokkan kata-kata yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Keterbatasan kosa kata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata. Menurut Enre (1988:101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990:45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau

pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (1996:24) yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut.

1. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
3. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu makna denotatif dan makna konotatif sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian.

2.3.2 Jenis-jenis Diksi

Jenis diksi menurut Keraf, (1996:89-108) adalah sinonim, denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata

populer, jargon, kata slang, kata asing, kata serapan. Berikut adalah penjelasan tentang jenis-jenis diksi:

1. Sinonim adalah kata yang sejenis, sepadan, sejajar, serumpun dan memiliki arti yang sama. Pemakaian bahasa dapat memilih bentuk kata yang paling tepat untuk dipergunakan, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, penulis dan pembicara harus hati-hati dalam memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak diinginkan.
2. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.
3. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.
4. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap oleh pancaindera manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

5. Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata-kata konkret menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Contoh kata konkret: *flowers, ladder, pair of scissors, etc.*
6. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Contoh kata umum: *garden, forest, etc.*
7. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Contoh kata khusus: *tower*
8. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Contoh kata ilmiah: *analogi, formasi, konservatif, fragmen, kontemporer.*
9. Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. Contoh kata populer: *bukti, rasa kecewa, maju, gelandangan.*
10. Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Contoh jargon: *sikon (situasi dan kondusi), pro dan kon (pro dan kontra), kep (kapten), dok (dokter), prof (professor).*
11. Kata slang adalah kata-kata *non-standard* yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga

merupakan kata-kata yang tinggi atau murni. Contoh kata slang: mana tahan, eh ketemu lagi, unyu-unyu, cabi.

12. Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

Contoh kata asing: tower, familiar

13. Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Contoh kata serapan: ekologi, ekosistem, motivasi, musik, energi.

2.3.3 Ketepatan Diksi

2.3.3.1 Persoalan Ketepatan Diksi

Ketepatan diksi adalah kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 1996:87). Hal ini menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang.

Dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca. Contoh, dengan adanya kegiatan penelitian sastra diharapkan dapat membantu menyediakan bahan-bahan guna penyusunan teori sastra Indonesia. Setiap penulis harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut, karena dengan begitu tidak akan menimbulkan.

2.3.3.2 Persyaratan Ketepatan Diksi

Menurut Keraf (1996), ada beberapa syarat yang harus diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan diksi.

1. Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain, ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkan, maka ia harus memilih kata yang denotatif; kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Penulis harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan mengakibatkan salah paham. Misalnya, *bahwa-bawah*, *massa-masa*, *karton-kartun*, dan sebagainya.
4. Tidak boleh menafsirkan makna kata secara subjektif berdasarkan pendapat sendiri. Jika pemahaman itu belum dapat dipastikan, maka penulis harus dapat menemukan makna yang tepat di dalam kamus. Misalnya kata *modern* sering diartikan 'canggih'. Padahal, kedua kata itu memiliki makna yang sangat berbeda.
5. Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut, seperti kata *kultur-kultural*.

6. Harus dapat menggunakan kata-kata idiomatik berdasarkan susunan yang benar.
7. Harus dapat membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus. Kata-kata tersebut merupakan pengalaman-pengalaman yang dicerap oleh pancaindria, yaitu cerapan indria penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Contoh: rujuknya *pedas* sekali (indria perasa).
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Misalnya, kata *sarjana* dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan. Sekarang dipakai untuk *gelar universiter*.
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Contoh: *Sesudah menjelang tahap akhir pertandingan itu, terjadilah keributan antara kedua kesebelasan*. Lebih baik diganti *Menjelang akhir pertandingan, terjadilah keributan antara kedua kesebelasan*.

2.4 Pengertian Kalimat

2.4.1 Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Balai Pustaka, 1988:254). Kalimat menurut Fokker (Djonhar, 1980:11), adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya

suara. Jadi kriterium yang akan dipakai untuk menentukan apakah akan dihadapkan dengan kalimat atau tidak ialah yang dinamakan bunyi kalimat atau intonasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian kalimat adalah 1. Kesatuan ujar yg mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan; 2. Perkataan; 3. Linguistik satuan bahasa yg secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Sedangkan menurut Kunjana (2010:76), kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Dapat dikatakan sebagai satuan bahasa terkecil karena sesungguhnya di atas tataran kalimat itu masih terdapat satuan kebahasaan lain yang jauh lebih besar. Pakar berbeda menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir, dan secara aktual dan potensial terdiri atas klausa. Jadi, tidak salah pula kalau dikatakan bahwa sesungguhnya sebuah kalimat membicarakan hubungan antara klausa yang satu dan yang lainnya. Secara umum dapat disampaikan pula bahwa satuan-satuan bahasa lebih besar yang ada di atas tataran kalimat itu adalah paragraf dan wacana. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (Moeliono, 1999:434). Kalimat juga mempunyai pengertian sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh itu dapat diwujudkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titik nada, keras lembutnya suara, dan disela jeda, serta diakhiri dengan nada selesai. Adapun dalam bentuk tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau

tanda tanya (UNS Press, 2008:83). Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Kalimat selalu diucapkan ketika seseorang berbicara kepada seseorang. Di dalam kalimat itu sendiri terdapat tata bahasa dan tata cara pengucapannya.

2.4.2 Jenis-jenis kalimat

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menurut jumlah klausa pembentuknya, fungsi isinya, kelengkapan unsurnya, dan susunan subjek predikatnya (Finoza, 2002:119). Lebih lanjut dinyatakan bahwa secara sistematis jenis-jenis kalimat tersebut akan diurai dengan disertai contoh agar lebih jelas. Pembagian jenis kalimat ini agar lebih memudahkan dalam mengidentifikasi kalimat dalam bahasa Indonesia. Menurut jenis klausa, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dapat diartikan sebagai kalimat yang terdiri dari satu klausa. Kalimat tunggal ini hanya mengandung satu unsur saja, yaitu S, P, O, Pel, dan Ket. Kelima unsur tersebut tidak harus muncul semuanya secara bersamaan, akan tetapi unsur minimal sebuah kalimat, yaitu S dan P harus ada. Oleh karena unsur pembentuk kalimatnya tunggal maka dinamakan kalimat tunggal. Kalimat tunggal ini juga masih dapat dibagi lagi berdasarkan jenis kata atau frasa pengisi P-nya. Penamaan jenis kalimat ini disesuaikan dengan P-nya.

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dapat dikatakan sebagai perluasan dari kalimat tunggal. Pada dasarnya, kalimat majemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Seperti diketahui bahwa kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa, berarti kalimat majemuk mengandung lebih dari satu klausa.

Kalimat majemuk setara pada umumnya mempunyai ciri yaitu kalimat tersebut dibentuk dari dua atau lebih kalimat tunggal. Ciri yang lain adalah kedudukan tiap kalimat sejajar atau sederajat. Oleh karena kalimat majemuk merupakan gabungan kalimat, lebih tepat rasanya jika kalimat-kalimat yang disebut dengan konjungtor yang menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara, jumlahnya ada beberapa dan menjalankan beberapa fungsi.

Kalimat majemuk bertingkat berbeda konstruksinya dengan kalimat majemuk setara. Perbedaan tersebut terletak pada derajat klausa pembentuknya yang tidak setara karena klausa kedua merupakan perluasan dari klausa pertama. Berkaitan dengan hal tersebut, kata penghubung atau konjungtor yang menghubungkan klausa kalimat majemuk bertingkat juga berbeda dengan konjungtor pada kalimat majemuk setara. Kalimat berdasarkan fungsi isi atau makna komunikatifnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu kalimat berita atau deklaratif, kalimat perintah atau imperatif, kalimat tanya atau interogatif, dan kalimat seru atau ekslamatif.

1. Kalimat Berita atau Deklaratif

Kalimat berita atau deklaratif adalah kalimat yang digunakan oleh seorang penutur untuk menyatakan suatu berita kepada mitra tuturnya. Kalimat berita

ini mempunyai bentuk yang bebas, boleh inversi atau biasa, aktif atau pasif, tunggal atau majemuk, dan lain sebagainya. Hal yang penting dari kalimat berita ini adalah isinya merupakan pemberitaan. Jika digunakan dalam bahasa lisan kalimat ini berintonasi menurun dan pada bahasa tulis kalimat berita diakhiri tanda titik (.).

2. Kalimat Perintah atau Imperatif

Kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang digunakan apabila seorang penutur ingin menyuruh, memerintah, atau melarang seseorang untuk berbuat sesuatu. Kalimat perintah atau imperatif pada bahasa lisan berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik.

3. Kalimat Tanya atau Interogatif

Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang digunakan oleh seorang penutur untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra tuturnya. Kalimat tanya atau interogatif pada bahasa lisan berintonasi naik dan pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya (?). Selain adanya tanda tanya, dalam kalimat tanya sering muncul kata tanya, misalnya apakah, bagaimana, mengapa, yang mana, dimana, siapa, dan lain- lain.

4. Kalimat Seru atau Eksklaminatif

Kalimat seru atau eksklaminatif adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk peristiwa yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi spontan. Kalimat seru atau eksklaminatif pada bahasa

lisan berintonasi naik, dan pada bahasa tulis ditandai dengan tanda seru di akhir kalimatnya.

Jenis kalimat menurut kelengkapan unsur dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kalimat lengkap atau kalimat mayor dan kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Pengertian kalimat lengkap adalah kalimat yang mempunyai struktur minimal S dan P. Yang perlu dijelaskan disini adalah kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Kalimat dalam bahasa tulis dan lisan sering sekali unsurnya tidak lengkap. Hal tersebut terjadi karena dalam wacana tuturan yang konteksnya sudah diketahui oleh para penutur dan mitra tuturnya. Jadi kalimat yang tidak ber-Subjek dan ber-Predikat disebut kalimat minor.

Kalimat efektif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa proses penyampaian oleh pembicara atau penulis dalam proses penerimaan oleh pendengar atau pembaca berlangsung dengan sempurna sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis tergambar lengkap dalam pikiran pendengar atau pembaca. Pesan yang diterima oleh pendengar atau pembaca relative sama dengan yang dikehendaki oleh pembicara atau penulis (Alwi, 2001:39).

Kalimat efektif merupakan kunci penentu yang menjembatani efektivitas bahasa. Secara umum kalimat efektif adalah struktur hasil gabungan kata-kata yang secara dasar direncanakan mencapai tujuan komunikasi seprima mungkin (Syamsudin, 1994:99). Lebih lanjut dijelaskan berkaitan dengan bahasa tulis bahwa kalimat efektif adalah komposisi kata-kata yang maksud artinya diterima oleh pembaca secara persis seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya. Selain

keunggulannya yang tepat sasaran itu, komposisinya benar menurut gramatika sesuai kaidah berbahasa yang benar dan baik, akan tetapi juga menimbulkan daya tarik bagi pembaca dan bahkan bagi penulisnya sendiri. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) keutuhan, (2) kesejajaran, (3) pemfokusan, dan (4) penghematan. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing ciri kalimat efektif tersebut di atas dengan merujuk pendapat Finoca (2002).

1. Kesatuan

Kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok dalam sebuah kalimat. Dengan satu ide pokok boleh panjang atau pendek, menggabungkan lebih dari satu kesatuan, bahkan dapat mempertentangkan satu dengan lainnya, asalkan ide atau gagasan kalimatnya tunggal. Penutur tidak boleh menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali kedalam sebuah kalimat.

2. Kepaduan

Kepaduan adalah hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat yang termasuk pembentuk kalimat adalah frasa, klausa, serta tanda baca yang membentuk S-P-O-Pel, -Ket dalam kalimat.

3. Kesejajaran

Kesejajaran adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya sama pola atau susunan kata dan frasa yang dipakai di dalam kalimat.

4. Pemfokusan

Pemfokusan ialah suatu perlakuan khusus menonjolkan bagian kalimat sehingga berpengaruh terhadap makna kalimat secara keseluruhan. Cara yang dipakai untuk memberi perlakuan khusus kepada kata-kata tertentu ada

beberapa, yaitu (1) dengan meletakkan kata yang ditonjolkan itu di awal kalimat, (2) dengan melakukan pengulangan kata (repetisi), (3) dengan melakukan pengontrasan kata kunci, dan (4) dengan menggunakan partikel/penegas.

5. Penghematan

Penghematan adalah menghindari penukaran kata yang tidak perlu. Hemat tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat memperjelas arti kalimat. Hemat berarti “ekonomis” tidak memakai kata-kata mubazir tidak mengulang-ulang subjek, tidak menjamakkan kata yang memang sudah berbentuk jamak. Dengan hemat kata-kata diharapkan kalimat menjadi padat dan berisi.

2.5 Stylistic Editing

Menurut Mossop (2001:44) ada dua jenis *stylistic editing* (penyuntingan gaya), yaitu *tailoring* dan *smoothing*. *Tailoring* adalah kegiatan menyunting teks agar lebih menarik dan terbaca dengan mudah oleh pembaca target. *Smoothing* adalah kegiatan menyunting teks agar teks dapat terbaca dengan *smooth* (mulus) dan terbaca dengan mudah oleh pembaca target.

Kegiatan *tailoring* dilakukan untuk dua hal, yaitu

- 1) mengubah kosakata (*vocabulary*) pada TSu menjadi kosakata yang sesuai dengan tingkatan pembaca teks sasaran. Contoh:

TSu: *Once upon a time there was a man and a woman who had long wished for a child but **had never received one.***

TSa: *Once upon a time there was a man and a woman who had long, but **to no avail,** wished for a child.*

- 2) mengubah struktur kalimat (*sentence structure*) TSu menjadi struktur kalimat yang berbeda pada TSa. Contoh:

TSu: *Her husband was frightened, and asked her **why she was doing so poorly.***

TSa: *Her husband was frightened, and asked her, "What ails you, dear wife?"*

Ada tujuh fitur Mossop (2001:47) yang membuat TSa menjadi *smooth*(mulus) untuk dibaca, yaitu dengan;

- 1) menempatkan yang menerangkan (*modifier*) langsung sesudah yang diterangkan(*modified*). Contoh: Mossop (2001:47), "*parents with children who want to be at the front of should arrive at the parade early (p. 47)*".

Kalau yang dimaksud adalah "*parents who want to be at the front*", maka susunan kalimat yang *smooth* adalah "*parents who want to be at the front*".

- 2) meletakkan subjek dan verba pada *main clause* (induk kalimat) berdekatan satu sama lain. Contoh:

TSu: *One evening **he climbed over the high wall, hastily dug up a handful of Rapunzel, and took it to his wife.***

TSa: *So just as it was getting dark **he climbed over the high wall into the sorceress's garden, hastily dug up a handful of Rapunzel, and took it to his wife.***

- 3) menyusun kalimat menjadi saling terkait satu sama lain sehingga aliran teks tidak terganggu dan informasi mengalir dengan baik dan terfokus;

- 4) menempatkan kata penghubung (*connectors words*) dengan benar, yaitu untuk menghasilkan hubungan sebuah kalimat dengan kalimat sebelumnya.

Misalnya *but, therefore, so, because, etc.*

5) membuat bentuk yang paralel untuk mengekspresikan ide yang paralel.

Contoh: “*The boys – whether or not they exercised regularly – had similar percentage weight increases, whereas the girls (whatever their diet) did not*”.

6) menggunakan *pronoun* (kata ganti orang) sesuai dengan kata/frasa yang dirujuk sebelumnya.

Contoh: “*It is also important to anticipate reader reactions to the person addressing them, their entire knowledge of whom may well arise from the wording of the text*”.

Siapa “*them*” dan “*their*” untuk membuatnya *smooth ‘reader reactions’*, maka diganti menjadi ‘*the reactions of readers*’.

7) menghindari struktur yang ambigu pada TSA. Contoh: ‘*Check the translation against customer specifications*’. Berikut penjelasannya:

“*Is it clear from context whether ‘customer specifications’ means specifications **from** the customer (e.g. do the translation in Word Perfect) or specifications **about** the customer (e.g. this is a Class A customer – one who gives us a lot of work)? If not insert the appropriate preposition.*”

2.5.1 Stylistic Editing dalam penerjemahan

Stylistic editing bertujuan untuk memperjelas makna, meningkatkan aliran (*flow*) dan penggunaan bahasa yang jelas dalam terjemahan intralingual. Ada empat standar *stylistic editing* yang digunakan penerjemah dalam melakukan penyuntingan teks. (*Professional Editorial Standards, 2009*).

1. Kejelasan (*clarity*)

a. Meningkatkan konstruksi kalimat dalam menyampaikan makna (misalnya, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, menggantikan konstruksi kalimat negatif dengan yang afirmatif, dan membuat konstruksi paralel).

- b. Meningkatkan pilihan kata untuk lebih efektif dalam menyampaikan makna (misalnya, dengan mengganti diksi umum dan abstrak menjadi spesifik dan konkret, menghilangkan klise dan eufemisme).
- c. Menulis ulang kalimat, paragraf, dan bagian-bagian untuk menyelesaikan kalimat ambiguitas, dan pastikan hubungan logis.
- d. Meningkatkan kalimat, paragraf, atau bagian atau membuatnya dimengerti, mengubah sesedikit mungkin dan berusaha untuk melestarikan ide penulis yang sesuai.
- e. Memasukkan semua tabel, foto, multimedia, dan elemen visual lainnya jelas dan efektif dalam menyampaikan makna yang dimaksudkan.

2. Mengalir (*flow*)

- a. Pastikan bahwa transisi antara kalimat dan paragraf menjadi *smooth* (mulus) dan mendukung pengembangan koheren teks secara keseluruhan.
- b. Susun ulang kalimat dalam sebuah paragraf untuk memastikan bahwa paragraf tersebut memiliki fokus yang jelas dan koheren.
- c. Sesuaikan panjang dan struktur paragraf untuk memastikan berbagai jenis konsistensi sesuai dengan *audience* dan media.

3. Bahasa (*language*)

- a. Tentukan bahasa dan tingkat membaca yang tepat untuk *audience* yang dituju, baik dari tingkat menengah, dan membangun atau mempertahankan tingkat bahasa (misalnya, dengan menerjemahkan jargon ke dalam istilah dimengerti, menggunakan kosa kata yang cocok untuk materi, membagi kalimat panjang atau rumit menjadi yang lebih sederhana).

- b. Membangun atau mempertahankan konsistensi nada, gaya, dan ide penulis atau tingkat formalitas yang sesuai untuk audiens.
- c. Menghilangkan perluasan kata (misalnya dengan menghapus redundansi, frase kosong, pengubah tidak perlu).

4. Komunikasi (*communication*)

- a. Ketika bekerja pada salinan kertas, tandai dengan jelas dan gunakan tanda standar *editing* kecuali sistem lain yang telah disepakati. Ketika bekerja pada salinan elektronik, gunakan sistem *mark up* yang disetujui (misalnya, perubahan lagu, alat PDF *mark up*).
- b. Gunakan penilaian tentang kapan untuk memberikan pertanyaan kepada penulis atau orang lain yang sesuai dan ketika untuk menyelesaikan masalah tanpa konsultasi.
- c. Berkomunikasi dengan jelas dan diplomatis kepada penulis atau pengawas proyek untuk meminta klarifikasi makna dan maksud, menjelaskan perubahan yang sesuai, dan mengusulkan atau bernegosiasi perubahan editorial yang signifikan.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan relevan dalam penelitian ini berupa tesis, disertasi, jurnal nasional dan internasional, dan artikel, diantaranya sebagai berikut:

Pilliere (2010) dalam artikelnya berjudul “*Conflicting Voices: An analysis of Intralingual Translation from British English to American English*”. Artikel ini mengusulkan sebuah studi dari edisi bahasa Inggris Amerika pada novel bahasa

Inggris British yang diterbitkan pada abad ke-20 dari sudut pandang terjemahan intralingual. Penelitian ini membahas tentang bagaimana edisi bahasa Inggris Amerika mengubah teks untuk membuatnya lebih mudah diakses bagi pembaca, baik dengan menghapus referensi budaya yang dianggap terlalu sulit, atau dengan menambahkan penjelasan ke teks itu sendiri. Adapun analisis penelitian ini adalah memodifikasi suara narator dan karakter orang-orang dan membandingkan dua versi dari teks yang sama, yaitu dengan menerjemahkan teks dari suara yang berbeda, register dan dialek yang hadir, dan memperkenalkan suara-suara lain yang sering bertentangan dengan teks asli.

Artikel ini memberikan kontribusi yang bermanfaat terkhusus dalam pemahaman terhadap terjemahan intralingual yang mengubah teks sumber dengan versi yang berbeda pada teks sasaran melalui terjemahan yang memiliki budaya yang berbeda.

Zethsen (2009) dalam artikelnya berjudul "*Intralingual Translation: An Attempt at Description*". Secara teori, penelitian ini membahas tentang terjemahan intralingual dan membahas tentang studi empiris *de facto* atau diskusi dalam terjemahan intralingual. Peneliti berpendapat bahwa muatan terjemahan intralingual memiliki banyak kesamaan dengan terjemahan interlingual. Perbedaannya terletak pada gambaran umum dari terjemahan intralingual dan karakteristik dari lima dasar versi yang berbeda dari Denmark bagian alkitab dan analisis mikrostrategis yang digunakan dalam setiap versi yang diusulkan. Kesamaan tersebut sama halnya dengan *rewording* dan terjemahan yang dibahas. Kesimpulannya adalah bahwa perbedaan antara terjemahan intralingual dan interlingual tampaknya menjadi banyak pertanyaan dari pada jenisnya.

Dari hasil penelitian di atas dapat menyumbangkan kontribusi terhadap penelitian ini yaitu tentang pemaparan dan pengertian terjemahan intralingual dengan versi yang berbeda.

Rahmah (2007) dalam tesisnya berjudul "*Dongeng timun emas (Indonesia) dan dongeng sanmai no ofuda (Jepang): Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya*". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yakni: (1) mengungkap struktur cerita dongeng Timun Emas dan dongeng Sanmai no Ofuda; (2) mengungkap unsur-unsur budaya yang terdapat dalam dongeng Sanmai no Ofuda dan dongeng Timun Emas; dan (3) mengungkap persamaan dan perbedaan dari kedua dongeng tersebut. Untuk dapat menjawab ketiga permasalahan tersebut digunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sastra bandingan, pendekatan strukturalisme model A.J Greimas dan pendekatan kebudayaan. Ketiga pendekatan tersebut digunakan karena yang menjadi objek penelitian ini adalah dua buah karya sastra berbeda bahasa yang kemudian dibandingkan dari segi struktur dan aspek budayanya.

Dari dua wacana/teks yang memuat dongeng Sanmai no Ofuda dan dongeng Timun Emas , yang dijadikan data penelitian, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa bagian dari dongeng Sanmai no Ofuda dan dongeng Timun Emas mempunyai struktur dan unsur budaya yang sama. Namun, meskipun demikian, dari perbedaan-perbedaan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa dongeng Sanmai no Ofuda dan dongeng Timun Emas tidak saling mempengaruhi, Hal tersebut dapat dilihat dari ciri khas masing-masing dongeng yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat di mana dongeng tersebut lahir.

Dari hasil penelitian di atas dapat menyumbangkan kontribusi terhadap penelitian ini yaitu pengertian, jenis-jenis, dan alur dongeng.

Kartini (2013) dalam skripsinya berjudul “*Analisis Penggunaan Diksi Pada Berita Utama Tangsel Pos Sebagai Sumber Belajar Untuk Tingkat SMP*”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan mendeskripsikan hasil temuan terkait dengan penggunaan diksi pada berita utama *Tangsel Pos* dan selanjutnya akan dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dengan teknik simak catat. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan penggunaan diksi khususnya ketepatan penggunaan diksi dengan sepuluh persyaratan ketepatan diksi dan akan diperoleh hasil akhir dengan menggunakan teknik persentase.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka diperoleh 145 data dari enam kolom berita utama yang digunakan. Dari sepuluh jenis persyaratan ketepatan diksi yang dianalisis maka diperoleh hasil ketidaktepatan penggunaan diksi, sebagai berikut: penggunaan kata umum khusus L 4%, penggunaan kata konotatif dan denotatif 3,4%, penggunaan kata yang hampir bersinonim 2,8%, penggunaan kata yang mirip ejaannya 2,1%, penggunaan kata idiom 1,4% kelangsungan pilihan kata 3,4%, dan penggunaan akhiran asing tidak ditemukan kesalahan, sedangkan penggunaan kata ciptaan sendiri, penggunaan kata indria dan perubahan makna kata tidak ditemukan dalam kolom teks berita *Tangsel Pos*.

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti secara mendalam, dari penggunaan bahasa yang digunakan cukup ringan dan kesalahan yang ditemukan sebgaiian besar sudah tepat digunakan. Maka diperoleh

kesimpulan bahwa Koran *Tangsel Pos* dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa dalam bidang studi Bahasa Indonesia.

Penelitian di atas memberikan kontribusi yang bermanfaat terkhusus dalam analisis penggunaan diksi yang diterapkan oleh keraf.

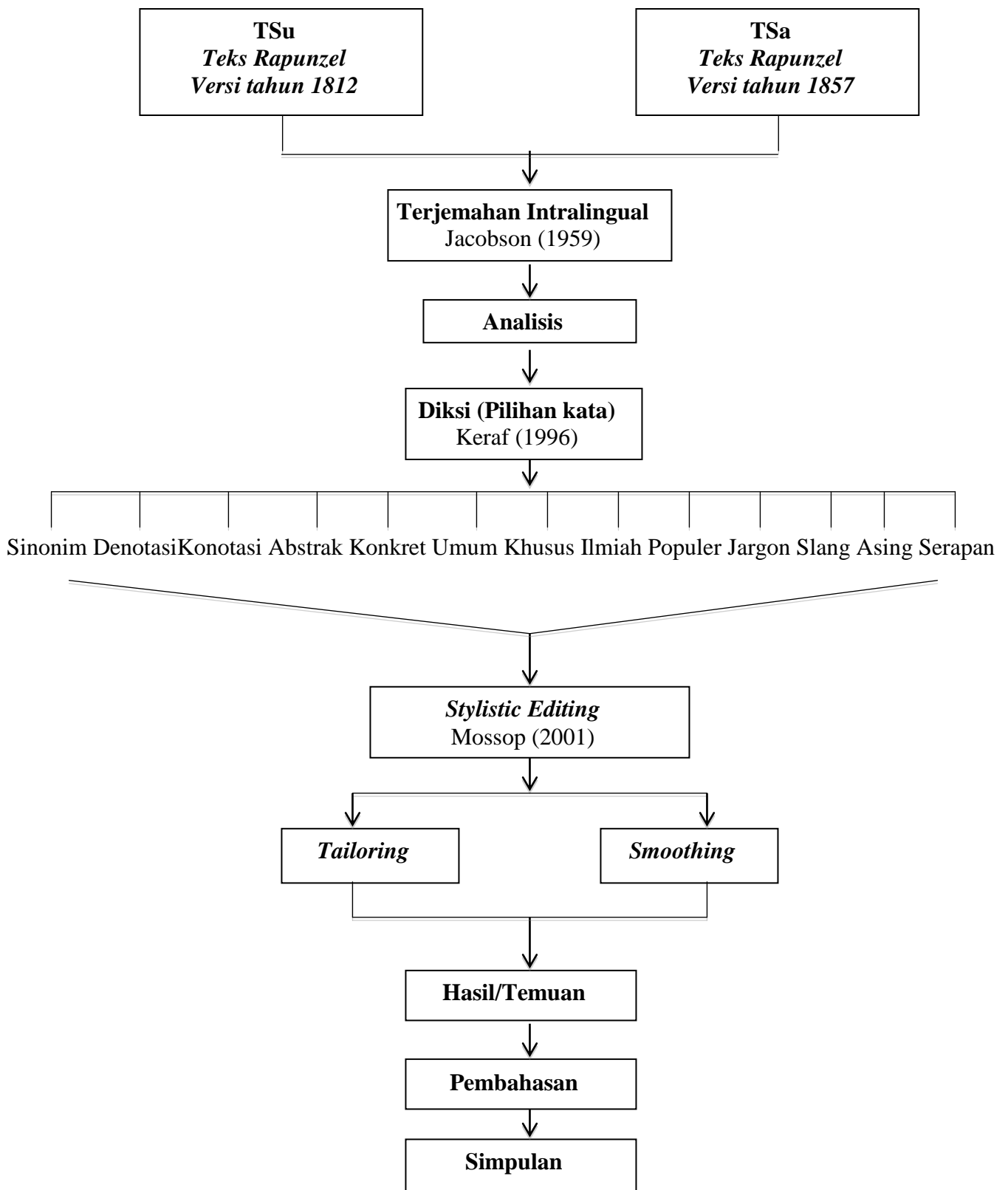
Atmojo (2011) dalam tesisnya berjudul "*Risālah Majmu': Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Isi*". Teks *Risālah Majmu'* (selanjutnya disingkat RM) merupakan naskah Melayu yaitu naskah yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab Melayu dan berbahasa Melayu. Teks RM merupakan karya sastra yang berbentuk sastra kitab karena isinya mengenai agama Islam khususnya dalam bidang tasawuf. Permasalahan penelitian ini adalah, (1) bagaimanakah suntingan teks RM? (2) bagaimanakah struktur teks RM? (3) Bagaimanakah ajaran tasawuf yang terkandung dalam teks RM?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah teks RM yang terdapat dalam naskah aneka karangan yang tersimpan di Perpustakaan Banda Aceh yang terletak di Jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah Nomor 12 Kecamatan Baiturahman Banda Aceh 23241.

Teks RM merupakan salah satu dari tujuh teks yang terkumpul dalam naskah aneka karangan dalam bentuk foto digitalnya, naskah tersebut tersimpan dalam katalog online manuskrip-manuskrip peninggalan Aceh dengan nomor inventarisasi 0700006. Katalog online tersebut dapat diakses melalui situs internet <http://acehms.dl.uni-leipzig.de>. Metode penyuntingan teks yang digunakan adalah metode edisi standar yaitu berusaha menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakejaan. Metode pengkajian teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural dan analisisisi. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Teknik pengolahan data terdiri dari tiga tahap, yaitu deskripsi, analisis, dan evaluasi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, dalam penyuntingan terhadap teks RM ditemukan kesalahan salin tulis berupa, 9 buah lakuna, 17 buah adisi, 3 buah ditografi, 2 buah substitusi, 4 tulisan melayu yang tidak terbaca dan 1 buah transposisi. Kedua, struktur penyajian teks RM menggunakan struktur sastra kitab yang terdiri atas struktur penyajian, gaya penyajian, pusat penyajian, dan gaya bahasa. Struktur penyajian terdiri atas, pendahuluan, isi, dan penutup. Gaya penyajian teks RM menggunakan gaya penyajian interlinear, yaitu uraian dalam teks menggunakan bahasa Arab diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Melayu. Pusat penyajian RM menggunakan metode orang pertama. Teks RM memiliki tiga buah gaya bahasa, yaitu (1) kosa kata yang digunakan banyak menyerap unsur-unsur bahasa Arab, (2) ungkapan-ungkapan khusus, dan (3) kata penghubung yang digunakan dalam teks, yaitu kata *dan*, *maka* dan *bagi* untuk mengawali kalimat.

2.9 Kerangka Pikir

Diagram kerangka pikir dirancang sebagai bentuk representasi dari apa yang akan peneliti lakukan dalam melakukan penelitian agar lebih terarah. Diagram ini di mulai dengan mengidentifikasi diksi (pilihan kata) yang diterapkan penerjemah yang dilihat dari bentuk kalimat. Data tersebut kemudian diidentifikasi dengan memaparkan model *stylistic editing* oleh Mossop (2001). Berikut diagram kerangka pikir.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir